

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

### SINOPSIS

#### ***Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif***

Ramadhan ialah mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional di Jogja yang bekerja sebagai wartawan. Ramadhan adalah lelaki yang baik, pintar, dan rendah hati. Ia merupakan putra dari keluarga yang sederhana dan ia membiayai kuliahnya menggunakan uangnya sendiri. Keluarga RM Sudarsono tinggal di Pendopo Sudarsanan yang merupakan keluarga keturunan darah biru telah mengenal baik Ramadhan sejak lama. Karena Ramadhan sering mewawancarai RM Sudarsono yang merupakan suami dari RA Niken dan ayah dari Indri Astuti serta RM Danudirjo, yang merupakan suami dari Rumanti. Ramadhan sangat mengagumi Rumanti, namun kekagumannya terhadap Rumanti hanyalah sebatas kagum saja karena Rumanti adalah gadis yang sangat baik, lemah lembut dan penurut terhadap suaminya dan sangat meyakini keluarganya termasuk kepada kedua buah hatinya dengan Danu. Rumanti merupakan perempuan asli Jogja namun dari kalangan rakyat biasa. Ia merupakan anak dari seorang penunggu villa milik dari RM Sudarsono.

Rumanti menikah dengan Danu karena dijodohkan oleh ayah dan ibunya. Ia hanya nurut saja ketika RM Sudarsono melamarnya. Karena ia sendiri juga telah menyukai Danu, setiap akhir pekan keluarga RM Sudarsono datang ke villa untuk beristirahat dan Danu sering menggodanya. Rumanti senang digoda oleh Danu, lelaki yang tampan, tinggi semampai dan pandai merayu. RM Sudarsono memilih Rumanti untuk dijodohkan dengan Danu karena menurut RM Sudarsono Rumanti ialah perempuan yang mempunyai potensi untuk mengabdikan. Rumanti juga perempuan yang baik dan pengertian. Saat itu Danu mengalami stress berat akibat ditinggal menikah dengan lelaki lain oleh kekasihnya. Sebagai seorang istri Rumanti hanya patuh dan tunduk kepada suaminya, apapun yang dikatakan Danu baginya ialah yang terbaik. Meskipun sesungguhnya Danu kurang memperlakukan Rumanti sebagai istri secara penuh.

Indri Astuti mahasiswa Jurusan Sastra Perancis, ia adalah perempuan berdarah biru yang memiliki pemikiran modern. Ia sebagai kembang kampus yang

dikejar-kejar oleh lelaki bernama Ibram. Ibram merupakan anak dari milyuner yang selalu membanggakan kekayaan keluarganya. Namun Indri bukanlah gadis yang metrealis sehingga ia kekeh tidak mau didekati oleh Ibram. Tidak sampai di situ, RM Danudirjo kakak Indri sangat antusias untuk menjodohkan Indri dengan Suwito, seorang pengusaha sukses namun dari segi umur ia sudah sangat matang jika disandingkan dengan Indri Astuti. Indri menolak ketika mengetahui kakaknya akan menjodohkannya dengan Suwito, menurut Indri banyak ketidakcocokan yang membuat Indri menolak Suwito.

Ramadhan sempat menaruh hati dengan teman kampusnya yang bernama Tyas. Tyas adalah perempuan dari keluarga kaya raya. Setiap Ramadhan membutuhkan buku, ia selalu dating kepada Tyas untuk meminjam buku. Tyas rupanya juga menyukai Ramadhan, namun Ramadhan tidak mau berharap banyak karena perbedaan status sosialnya yang jauh dengan Tyas ia tidak berani mengungkapkan isi hatinya. Ia hanya menganggap Tyas sebagai teman perempuannya yang sangat baik.

Suatu ketika Ramadhan tertarik dengan seorang perempuan yang dilihatnya dikampus tempo hari. Ia juga melihat gadis itu lagi saat acara memperingati wafatnya penyair legendaris Chairil Anwar. Dari situlah Ramadhan mulai memperhatikan Indri Astuti yang ternyata ialah anak dari RM Sudarsono yang tentunya merupakan adik dari RM Danudirjo suaminya Rumanti. Pada awalnya Ramadhan dengan Danu berteman baik, Ramadhan sering berkunjung ke rumah Danu untuk menonton sepakbola ataupun bermain catur. Danu mengakui jika Ramadhan orang baik, namun ia tidak menyetujui jika ia dekat dan berpacaran dengan Indri Astuti.

Pertemuan antara Indri Astuti dengan Ramadhan untuk pertama kalinya ialah di rumah kakek Popi di sebuah desa. Popi merupakan gadis yang salah pergaulan karena akibat dari sebuah keluarga yang kurang harmonis. Namun di sisi lain Popi anak yang baik, ia suka memberikan bantuan untuk orang-orang yang tinggal di bantaran Kali Code. Perkenalan antara Popi dengan Indri bermula saat Indri memberikan bantuan kepada masyarakat Kali Code, ia melihat Popi membagikan uang receh kepada anak-anak. Lalu Indri menawarkan Popi untuk

berlatih menari di Pendopo Sudarsanan karena Indri melihat bahwa Popi memiliki potensi menjadi penari yang baik. Indri juga meminta izin kepada Romonya RM Sudarsono untuk mengajak Popi berlatih tari di sana. Dan RM Sudarsono menyetujuinya, namun Danu tidaklah setuju karena bagi Danu Popi tidak pantas ikut berlatih tari di sana.

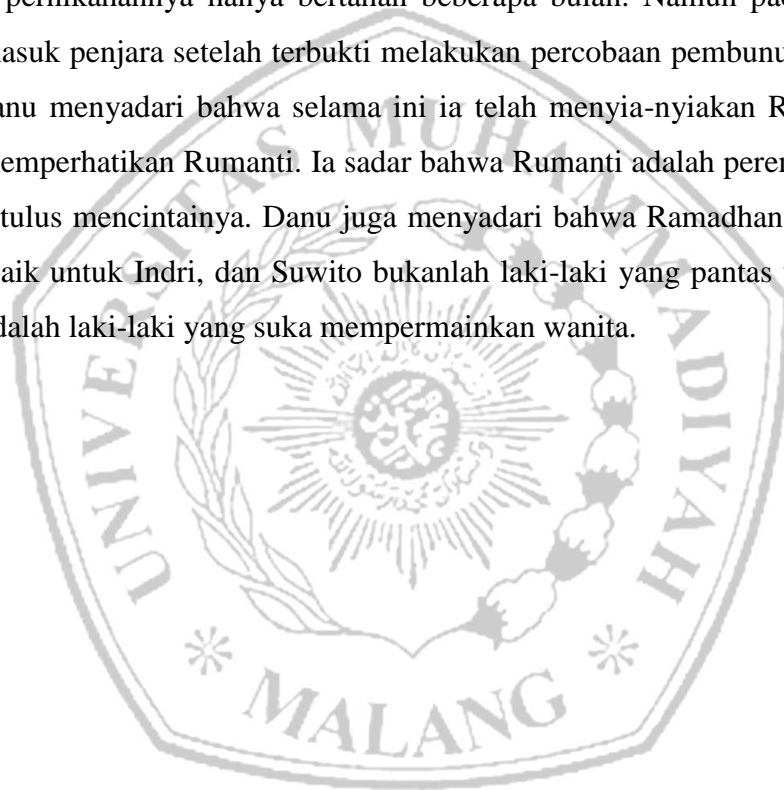
Indri dengan Ramadhan makin lama makin lengket dan tak bisa dipisahkan. Mereka tidak peduli bahwa Danu melarang keras hubungan mereka. Karena indri sudah mengantongi izin dari Romo dan ibunya bahwa sedang dekat dengan Ramadhan. Romo dan ibu Indri memperbolehkan karena mengetahui bahwa Ramadhan ialah orang yang baik dan pekerja keras. RM Sudarsono juga satu pemikirn dengan Indri yang tidak mempermasalahkan Ramadhan dari kalangan manapun. Namun Danu tetap tidak menyetujui karena ia merasa Ramadhan tidak sebanding dengan keluarganya dan terus memaksa Indri untuk mau menerima Suwito untuk menikahnya.

Kabar bahwa Danu menjalin hubungan dengan Norma bekas kekasihnya dulu tiba di telinga Indri. Indri pun langsung menemui Rumanti untuk memberikan dukungan dan memberikan kekuatan agar bisa menegur tingkah laku Danu yang keterlaluan. Namun apalah daya Rumanti, I hanyalah tersenyum mendengar cerita Indri dan justru tetap percaya kepada Danu dan akan tetap setia kepda suaminya itu. Memang benar yang dikatakan oleh Indri. Namun bagi Rumanti, ia tidak bisa menentang Danu karena ia tidak memiliki keberanian seperti Indri.

Tidak berapa lama Danu mengatakan kepada Rumanti bahwa ia berniatan untuk menikahi dengan Norma. Mendengarkan hal itu seketika hati Rumanti hancur. Ia hanya bisa diam ketika Danu menjatuhkan keputusan terberat baginya. Ia tak mmpu berkata-kata lagi, sekalipun diberikan kesempatan untuk berbicara ia sudah tak sanggup lagi berbicara, yang ada hanyalah rasa sesak dan sakit di hatinya. Tak lama kemudian Rumanti mendatangi kedua orang tuanya untuk memberitahu keputusan Danu untuk menikah lagi. Kedua orang tua Rumanti menyadari bahwa keluarga Danu telah mengangkat derajatnya dan atas semua kebaikan keluarga Danu, ayah dan ibu Rumanti menuruh Rumanti untuk ikhlas

jika Danu menikah lagi karena sebagai balas budinya kepada mereka. Rumanti dengan berat hati merelakan dirinya untuk dimadu. Pada hari yang ditentukan akhirnya Danu menikahi bekas kekasihnya yaitu Norma.

Norma berhasil menikah dengan Danu. Sebagai istri Norma tidak menjalankan kewajibannya dengan baik. Justru ia berselingkuh dengan Daniel, lelaki bayarannya untuk memuaskan kesenangannya. Tanpa diketahui oleh Danu, Norma dan Daniel juga merencanakan sesuatu yang buruk untuk Danu. Norma memiliki niat yang jahat, ia menikahi Danu hanya untuk mengambil hatinya saja sehingga pernikahannya hanya bertahan beberapa bulan. Namun pada akhirnya Norma masuk penjara setelah terbukti melakukan percobaan pembunuhan kepada Danu. Danu menyadari bahwa selama ini ia telah menyia-nyiakan Rumanti dan kurang memperhatikan Rumanti. Ia sadar bahwa Rumanti adalah perempuan yang baik dan tulus mencintainya. Danu juga menyadari bahwa Ramadhan ialah lelaki yang terbaik untuk Indri, dan Suwito bukanlah laki-laki yang pantas untuk Indri, Suwito adalah laki-laki yang suka mempermainkan wanita.



## Lampiran 2

### BIOGRAFI PENGARANG ACHMAD MUNIF



Achmad Munif lahir di Jombang, 3 Juni 1945. Achmad Munif telah melahirkan karya berupa cerpen dan novel sejak tahun 1960-an. Sepertinya pilihan tersebut tidaklah keliru. Karya-karyanya seperti *Perempuan Jogja*, *Merpati Biru*, dan *Tikungan* lahir dan melambungkan namanya. Selain dikenal sebagai sastrawan, Achmad Munif juga pernah menjadi wartawan Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, dan Yogya Pos. Ia juga pernah mengajar “Manajemen Pers dan Penulisan Naskah Fiksi” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Dasar-Dasar Penulisan Artikel Ilmiah Populer di STPMD “APMD” Yogyakarta, dan “Jurnalistik” di Institut Dakwah Masjid Syuhada (IDMS) Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Achmad Munif memiliki etos kerja penulisan yang tinggi. Achmad Munif wafat pada 30 Maret 2017. Karya-karyanya berupa cerpen dan novel menjadi bukti keseriusannya dalam bersastra.

## Lampiran 3

## Tabel Korpus Data

Karakter Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

No	Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	(AA/PJ/PRGF <sub>52</sub> /H-21)	Rum memandang adik iparnya dengan pandangan menyejukkan, <b>mencerminkan jiwa keibuan dari seorang perempuan yang berpikiran sederhana namun berjiwa besar.</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan kerendahan hati dan kesederhanaan Rumanti sebagai kakak ipar Indri.	Indri mengadu kepada Rumanti mengenai tingkah laku Danu di luar sana bersama perempuan lain, namun Rumanti tetap mempercayai Danu.
2.	(AA/PJ/PRGF <sub>54</sub> /H-22)	<b>Rumanti memandang adik iparnya dengan penghargaan yang besar.</b> Rumanti tersenyum.	Dari kutipan tersebut menggambarkan kerendahan hati Rumanti dalam menghargai adik iparnya yakni Indri.	Rumanti tersenyum untuk menghargai dan menanggapi Indri adik iparnya yang mengadukan tingkah laku Danu.
3.	(AA/PJ/PRGF <sub>53</sub> /H-21)	“Dik Indri harus memahami Mbak Rum. <b>Pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan.</b> Dari pengabdian itu tumbuh kesetiaan.”	Dari kutipan tersebut menggambarkan kerendahan hati Rumanti yang selalu mengabdikan kepada suami.	Rumanti memberikan pengertian Indri bahwa pengabdian kepada suami ialah suatu keharusan untuk perempuan seperti Rumanti.
4.	(AA/PJ/PRGF <sub>54</sub> /H-22)	Derajat apa? <b>Derajat kita sama kok. Podo wonge Mbak. Lalu apa yang membedakan Mbak Rum dengan kami. Darah biru? Kuno! Kabeh uwong getiheabang, Mbak!</b> Aku selalu ingat kata-kata guru agamaku di SMA dulu, Mbak!	Dari kutipan tersebut menggambarkan anggapan Rumanti mengenai perbedaan derajat antara Rumanti dengan keluarga Danu.	Indri lebih berpikiran modern yang menganggap tidak adanya perbedaan derajat karena setiap manusia adalah sama.
5.	(AA/PJ/PRGF <sub>6</sub> /H-75)	“Teman-teman, kita panggil pembaca puisi kita Raden Ayu Indri Astuti.” “Perlu diketahui, <b>teman kita yang satu ini masih berdarah biru, tetapi ia merasa seperti kita, berdarah merah.</b> Tepuk tangan untuk Indri Astuti...”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Indri tidak mau dibedakan antara darah biru dan kalangan biasa.	Meskipun dari keturunan darah biru namun Indri tidak mau dibeda-bedakan karena baginya semua manusia adalah sama.
6.	(AA/PJ/PRGF <sub>39</sub> /H-87).	“Apa kamu merasa dirugikan? <b>Tidak romo. Tapi Indri malu kepada teman-teman. Nanti dikira Indri mau pamer.</b> ”	Dari kutipan tersebut menggambarkan kerendahan hati Indri karena takut disangka	Indri malu jika nantinya dikira pamer oleh teman-temannya.

			pamer.	
7.	(AA/PJ/PRGF <sub>95</sub> /H-209)	<p><b>“Ukuran miskin atau kaya seseorang itu tergantung dari mana kita melihatnya. Orang kaya kalau pelit, tidak bisa disebut kaya. Orang kaya kalau merasa hartanya kurang terus, apa bisa disebut kaya? Sebaliknya orang miskin, kalau ia selalu bersyukur bisa dikatakan kaya!”</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan kerendahan hati Indri mengenai pandangan kaya dan miskin bergantung pada orang yang melihatnya.	Indri memiliki pandangan bahwa miskin dan kaya bergantung dari sisi mana melihatnya. Krena orang kaya jika hartanya selalu dirasa kurang tidak bisa disebut kaya.
8.	(AA/PJ/PRGF <sub>52</sub> /H-21)	<p><b>“Bagi saya hidup ini adil kok, Dik. Adil, karna Mbak selalu teringat dari mana asal Mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh, kemudian Mas-mu menikah lagi dengan Norma bagi saya hidup masih tetap adil.”</b> Indri memandang Rum dengan pandangan tidak mengerti.</p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan rasa bersyukur Rumanti yang selalu menganggap bahwa hidup tetap adil meskipun suaminya menikah lagi.	Rumanti selalu bersyukur dan menerima bahwa hidup tetaplah adil meskipun suaminya menikah lagi karena Danu sudah mengangkat derajatnya dan memberikannya kesenangan hidup.
9.	(AA/PJ/PRGF <sub>54</sub> /H-23)	<p><b>“Aku tahu Dik. Tapi kenyataannya yang kita lihat perbedaan itu memang ada. Tapi baiklah itu tidak perlu kita perdebatkan. Mbak mensyukuri apa yang sudah Mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu. Maka Mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapanpun. Pernah mendengar cerita tentang kesetiaan Dewi Sawitri?”</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan rasa syukur Rumanti atas pemberian Gusti Allah melalui Danu.	Rumanti bersyukur atas segala pemberian Allah melalui Danu, sehingga yang bisa ia lakukan ialah menjaga kesetiaan kepada Danu.
10.	(AA/PJ/PRGF <sub>95</sub> /H-209)	<p><b>“Mas, kembali kepada pembicaraan kaya miskin tadi. Orang bilang saya kaya. Mungkin orang tuaku kaya, itu saya akui. Tapi saya sendiri punya apasih? Mobil ini milik ayahku. Sebenarnya saya menolak ketika Romo menyuruh saya membawa mobil. Tapi beliau bilang ... Mas sering melihat Indri naik bis kota? Saya pakai mobil hanya untuk keperluan-keperluan penting. Atau kuliah jam pertama.”</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Indri tidak mengedepankan atau menyombongkan kekayaan yang dimilikinya.	Indri tidak sombong atau pamer mengenai kekayaan yang dimilikinya, justru merasa bahwa yang kaya ialah kedua orangtuanya bukanlah dirinya.
11.	(NIP/PJ/PRGF <sub>11</sub> /H-7-6)	<p>Rumanti melangkah keluar dari kamar kerja suaminya. Danu mencopot celana dan baju kemudian berganti piyama. Lelaki itu keluar menuju kamar mandi dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Di ruang makan, Rum menyiapkan makan malam untuk Danu. Sebenarnya <b>ia ingin bertanya mengapa suaminya terlambat lagi,</b></p>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti tidak banyak menuntut dan tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada Danu.	Sebagai seorang istri Rumanti tidaklah mempunyai keberanian untuk bertanya kepada suaminya mengapa pulang terlambat.



		<b>namun ia tidak berani.</b>		
12.	(NIP/PJ/PRGF <sub>15</sub> /H-7)	“Kamu dengar tidak, aku sudah makan!” Rum sangat kecewa. Beberapa hari ini Danu tidak makan di rumah, dengan alasan sudah makan. <b>Rum tidak mempunyai keberanian menanyakan dimana Danu makan.</b> Rum masuk ke kamar tidur. Ia sudah mengantuk namun...Rum kembali ke kamar kerja suaminya, <b>dilihatnya Danu masih asyik membaca. Rum tidak berani mengganggu.</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti tidak banyak menuntut dan tidak memiliki keberanian untuk bertanya ataupun mengganggu Danu.	Sebagai istri Danu Rumanti tidak mempunyai keberanian sama sekali untuk menanyakan dimana Danu makan apalagi mengganggu Danu.
13.	(NIP/PJ/PRGF <sub>17</sub> /H-7-8)	Raden Mas Danudirjo, sarjana ekonomi yang masih berdarah biru. Ia hanyalah anak penunggu villa di kawasan Kaliurang milik Raden Mas Sudarsono, ayah Raden Mas Danu. Setiap akhir bulan mereka biasa tetirah di villa itu, dan Raden Mas Danu sering menggodanya. Dia sendiri senang kalau digoda. Karena Raden Mas Danu tampan, tubuhnya tinggi semampai dan pandai merayu. Karena itu, ketika Raden Mas Sudarsoo datang pada orangtuanya untuk melamar, Rum bahagia sekali. <b>Ia tidak pernah mengerti misteri nasib yang mempertemukannya dengan laki-laki tampan itu. Ia hanya mengangguk saja saat lamaran datang.</b> Dan lagi, bukankah lelaki seperti Raden Mas Danu itu menjadi impian gadis-gadis?	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti patuh kepada orang tua ketika dijodohkan dengan Danu.	Rumanti tidak pernah mengira menikah dengan Danu. Ketika lamaran datang ia hanya mengangguk saja.
14.	(NIP/PJ/PRGF <sub>18</sub> /H-8)	Kini sudah tujuhbelas tahun mereka menikah. Waktu tujuhbelas tahun lewat tanpa kesulitan yang berarti. <b>Sebab sebagai istri ia hanya <i>manut miturut</i>, tunduk dan patuh. Apa yang dikatakan Danu baginya adalah yang terbaik.</b> Sekalipun kadang terbesit perasaan, sesungguhnya Danu kurang memperlakukan dirinya sebagai istri secara penuh.	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti sebagai istri hanyalah tunduk dan patuh kepada suaminya.	Rumanti sebagai istri hanya patuh terhadap Danu. Apapun yang dikatakan suaminya ialah terbaik menurutnya. Meski Danu kurang memperlakukan Rumanti sebagai istri secara penuh.
15.	(NIP/PJ/PRGF <sub>20</sub> /H-9)	“ <b>Tidurlah!</b> ” <b>Kata-kata itu bagaikan perintah.</b> Danu mengatakan dengan tetap memunggingnya. Rum menghela nafas panjang. Danu meraih tombol lampu. Kamar menjadi gelap.	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti tidak banyak menuntut kepada Danu.	Rumanti selalu patuh kepada Danu, apapun perintah atau perkataan Danu diterimanya dengan ikhlas.
16.	(NIP/PJ/PRGF <sub>55</sub> /H-24)	“ <b>Seorang istri harus selalu siap menghadapi berbagai kesulitan, karena suaminya <i>kepaten sandang pangan</i>,</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti tidak	Rumanti memberikan nasehat kepada Indri bahwa seorang

		misalnya kehilangan pekerjaan, sehingga semangat hidup dan kepercayaan diri sendiri hilang. <b>Di sinilah kesetiaan kita diuji, sanggupkah kita menghidupkan kembali semangat dan kepercayaan diri suami kita atau apakah kita justru meninggalkannya?"</b>	banyak menuntut, ia menerima apapun kondisi suaminya disaat senang maupun sedih.	istri harus selalu siap menerima cobaan yang mengharuskan kesetiiaannya diuji.
17.	(NIP/PJ/PRGF <sub>75</sub> /H-99)	Rumanti terus terisak. Ia memang tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis. Dipandangnya wajah Danu, <b>tanpa mampu mengucapkan satu butir kata.</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti tidak menuntut apapun dan hanya bisa menerima keputusan Danu.	Rumanti tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis dan hanya bisa menerima keputusan Danu untuk menikah lagi
18.	(NIP/PJ/PRGF <sub>76</sub> /H-99)	Tanpa memberikan kesempatan Rumanti bicara, Danu beranjak dari kursi meninggalkan Rumanti di ruang tengah menuju kamar kerjanya. <b>Walaupun kalau ada kesempatan untuk bicara, Rumanti tidak akan mampu berbicara. Dadanya terasa sesak, ia hanya bisa menangis. Sapu tangannya tidak mampu membendung air mata yang terus mengalir, walaupun berulang kali diusapkan. Itulah vonis terberat yang sudah dijatuhkan oleh suaminya.</b> Rumanti bangkit dari sofa melangkah ke kamar. Dipandangnya ranjang yang tertata rapi dan bersih. Dia akan tidur di ranjang itu sendirian tanpa ditemani Danu, suaminya. Sudah seminggu, Danu lebih suka tidur berpisah, Rumanti termenung. Mulai hari ini, ranjang akan menjadi teman satu-satunya di dalam tidur.	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti hanya bisa menerima dengan pasrah keputusan Danu untuk menikah lagi.	Rumanti tidak memiliki kesempatan untuk berbicara, meskipun ada kesempatan ia tidak akan mampu bicara. Ia hanya bisa menerima keputusan Danu.
19.	(NIP/PJ/PRGF <sub>30</sub> /H-100)	Rumanti membaringkan tubuh di ranjang. Pikirannya galau dan dadanya terasa sakit. Perkataan Indri terngiang-ngiang di telinganya. Perempuan itu berusaha memejamkan mata dan melupakan apa saja yang dikatakan Danu. Namun matanya tidak mau dipejamkan, hatinya terasa kacau. <b>Benar, apa yang pernah dikatakan Indri bahwa tidak adil kalau Danu menikah lagi. Tapi ia bukan seorang Indri yang mempunyai keberanian dan kekuatan menentang kehendak Danu.</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti hanya bisa menerima keputusan Danu meskipun hal itu tidak adil bagi Rumanti.	Rumanti menyadari bahwa memang keputusan itu tidaklah adil baginya, namun ia tidak memiliki kekuatan dan keberanian untuk menentang Danu seperti Indri.
20.	(NIP/PJ/PRGF <sub>80</sub> /H-101)	"Bapakmu benar Rum. Apa yang kamu cari dengan	Dari kutipan tersebut	Rumanti beserta kedua orang

		minta cerai? <b>Kamu harus tahu bagaimana caranya membalas budi. Kamu harus ingat siapa kamu dan siapa Raden Mas Danudirjo.</b> Kamu memang sudah menjadi istrinya, tapi kamu harus selalu ingat dari mana kamu berasal.”	menggambarkan Rumanti dan kedua orang tuanya tidak menuntut dan menerima keputusan Danu.	tuanya menerima keputusan Danu karena sebagai bentuk balas budi mereka kepada keluarga Danu.
21.	(NIP/PJ/PRGF <sub>81</sub> /H-101)	<b>“Kamu masih ingat, bapak ini dulu hanya batur. Pembantunya Raden Mas Sudarsono, ramanya suamimu. Dan kamu harus ingat juga Rum, rumah ini, tanah ini, semua yang kita punya adalah pemberian mertuamu. Apa hanya karena suamimu kawin lagi kamu minta cerai dan semua kebaikan itu kita lupakan.”</b> Kalau dirasakan dada ini sakit sekali, Bu. <i>“Ora perlu dirasakno to, Nduk.”</i> Sudah belasan tahun kamu hidup senang dengan Raden Mas Danu. Kamu harus... Perempuan kuat itu bukan hanya karena berani minta cerai, tetapi juga berani dimadu.”	Dari kutipan tersebut menggambarkan kedua orang tua Rumanti memberikan nasehat kepada Rumanti agar menerima keputusan suaminya dan tidak minta cerai.	Rumanti sangat terpuakul dengan keputusan suaminya, terbesit pikiran untuk minta cerai dari Danu namun dilarang oleh kedua orangtua Rumanti sebagai bentuk balas budi kebaikan keluarga Danu.
22.	(NIP/PJ/PRGF <sub>46</sub> /H-247)	<b>“Rum, kamu dengar apa yang aku katakan? Dengar, Mas, saya tidak lebih baik dibanding jeng Norma. Jeng Norma itu perempuan yang cantik dan cerdas.</b> Tapi kamu tetap lebih baik dari pada dia. Tidak, mas. Kamu hanya ingin merendah.”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Rumanti bersifat lapang dada dan merendah kepada suaminya.	Rumanti tidak menonjolkan dirinya di ketika dipuji oleh Danu bahwa dirinya lebih baik daripada Norma.
23.	(NIP/PJ/PRGF <sub>46</sub> /H-247)	<b>“Kok kamu membela Norma? Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi istri Mas Danu. Kenyataan itu tidak bisa diingkari. Dulu, Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Norma. Tidak ada istri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi istri Mas Danu. Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan keikhlasan hati Rumanti yang telah dimadu oleh Danu.	Rumanti telah lama ikhlas dimadu oleh Danu, meskipun dahulu ia merasa terpaksa namun kini sudah ikhlas.
24.	(AAA/PJ/PRGF <sub>51</sub> /H-21)	<b>“Mbak tahu siapa Norma itu. Perempuan yang pernah membuat Mas Danu frustrasi dan hampir <i>gendheng</i>, karena ditinggal kawin dengan orang lain. Lha kok sekarang, ia kembali kepada Mas Danu setelah bercerai dengan suaminya. Punya malu tidak sih perempuan itu?”</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan sisi buruk Norma yang memanfaatkan rasa cinta Danu untuk kepentingannya sendiri.	Norma mengunggulkan kekuasaannya karena dicintai oleh danu maka ia bebas untuk berbuat sesuka hatinya.
25.	(AAA/PJ/PRGF <sub>41</sub> /H-245)	Rumanti jelas tidak egois. Selama tujuhbelas tahun	Dari kutipan tersebut	Norma sangat egois, ia tidak

		berumah tangga, Rum selalu menomortigakan kepentingannya sendiri. Yang nomor satu adalah suaminya, dan anak yang nomor dua. Setelah dua hal itu baru berfikir tentang dirinya. Bahkan kadang-kadang nomor tiga itu menjadi nomor empat karena ia harus juga berpikir kepentingan mertuanya. <b>Sebaliknya Norma, semua kepentingan istrinya harus dipenuhi, kalau tidak ingin terjadi pertengkaran.</b>	menggambarkan sisi buruk keegoisan Norma karenasemua kepentingannya harus dipenuhi jika tidak akan menimbulkan pertengkaran.	pernah mengutamakan kepentingan suaminya dan keluarganya namun kepentingannya dirinya selalu ingin diutamakan.
26.	(AAA/PJ/PRGF <sub>75</sub> /H-258)	Norma diam saja. Danu meninggalkan Norma menuju ruang makan. <b>Hanya ada makanan rantangan di meja. Norma tidak pernah mau masak sendiri jika pembantu sedang pulang kampung.</b>	Dari kutipan tersebut menggambarkan kekuasaan Norma, sebagai seorang istri ia tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.	Norma tidak pernah melayani Danu dengan baik karena ia tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dengan baik
27.	(AAA/PJ/PRGF <sub>76</sub> /H-258)	<b>Sejak beberapa hari ini seleranya menurun tajam. Di rumah ini tidak pernah tersedia makanan kesukaannya.</b> Sangat berbeda dengan Rumanti yang selalu memperhatikan makanan kesukaannya.	Dari kutipan tersebut menggambarkan kekuasaan Norma, sebagai seorang istri ia tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.	Norma tidak pernah melayani Danu dengan baik, berbeda dengan Rumanti yang selalu melayani dan memperhatikan Danu dengan baik.
28.	(AAA/PJ/PRGF <sub>9</sub> /H-230)	“Apa boleh buat, Daniel. <b>Kalau ketahuan terus, Danu mau apa? Cerai juga tidak apa-apa. Perkawinan kami tidak didasari landasan yang kuat. Aku tidak pernah mencintai laki-laki itu.</b> ”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Norma mengunggulkan kekuasaan yang dimilikinya.	Norma tidak takut jika perselingkuhannya diketahui oleh Danu, karena bagi Norma pernikahan mereka tidak didasari landasan yang kuat.
29.	(AAA/PJ/PRGF <sub>42</sub> /H-105)	“Norma tertawa, <b>tetapi di dalam hati mencemooh Danu. Alangkah tololnya laki-laki bernama Danu ini. Bagi Norma, laki-laki pemuja cinta adalah tolol.</b> ”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Norma mengunggulkan kepintarannya dan menganggap Danu adalah laki-laki bodoh.	Norma mencemooh Danu karena Norma merasa laki-laki pemuja cinta adalah laki-laki yang bodoh.
30.	(AAA/PJ/PRGF <sub>9</sub> /H-229)	“Ya, harus percaya. <b>Danu terlalu mencintaiku. Kasihan memang, ia memang tolol sejak dulu.</b> ”	Dari kutipan tersebut menggambarkan Norma mengunggulkan kepintarannya dan menganggap Danu adalah laki-laki bodoh.	Norma memanfaatkan rasa cinta Danu untuk kepentingannya sendiri dan menganggap Danu bodoh sejak dahulu.

#### Lampiran 4

#### RIWAYAT HIDUP



**Lavista Binti Mu'arifah**, dilahirkan di Blitar Jawa Timur pada tanggal 07 Juli 1996. Anak tunggal dari pasangan Riyanto dan Nurul Widayati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sumberingin 04 kabupaten Blitar pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2009-2012 di SMPN 09 Blitar, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Blitar pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.

Semasa perkuliahan penulis selalu aktif mengikuti kegiatan seminar dan kegiatan yang lainnya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2019 penulis melakukan penelitian dengan judul “Karakter Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif” di bawah bimbingan Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si dan Dr. Sugiarti, M.Si.